

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu diuraikan secara ringkas oleh penulis dikarenakan penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena objek, periode, waktu, dan alat analisis yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan referensi untuk melengkapi. Berikut ini beberapa ringkasan dari penelitian terdahulu:

1. Azis Muhamad Subhan (2016) yang berjudul “Pengaruh *Net Profit Margin* , *Return On Equity* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (X1), variabel *Return On Equity* (X2) dan variabel *Earning Per Share* (X3) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Y). Secara parsial variabel *Net Profit Margin* (X1), *Return On Equity* (X2) dan *Earning Per Share* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Y).

2. Egam, Ilat dan Pangerapan (2017) yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per*

Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan secara parsial *Return On Asset (X1)* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham (Y), *Return On Equity (X2)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham (Y). *Net Profit Margin (X3)* berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap harga saham (Y). *Earning Per Share (X4)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Y).

3. Pustikaningsih dan Ramadhani (2017) yang berjudul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan secara parsial *Debt to Equity Ratio (X1)*, *Return On Equity (X2)* dan *Net Profit Margin (X3)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham (Y).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu dengan peneliti 2019

Peneliti	Azis Muhamad Subhan (2016)	Egam, Ilat dan Pengarapan (2017)	Pustikaningsih dan Ramadhani (2017)	Peneliti (2019)
Judul	Pengaruh NPM, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011.	Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di Periode 2013-2015.	Pengaruh DER, ROE, dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Sector Pertambangan yang Terdaftar di Periode 2011-2015	Pengaruh ROE, DER dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
Persamaan	ROE(X2), EPS(X3) dan Harga Saham(Y)	ROE(X2), EPS(X4) dan Harga Saham(Y)	DER(X1), ROE(X2) dan Harga Saham(Y)	ROE(X1), DER(X2), EPS(X3) dan Harga Saham(Y)
Perbedaan	NPM (X1)	ROA(X1) dan NPM(X3)	NPM(X3)	
Objek	Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011.	Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di periode 2013-2015.	Perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di periode 2011-2015	Perusahaan LQ 45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI).periode 2015 -2017

Sumber: Penulis (2019)

2.2 Landasan Teori

Landasan merupakan dasar-dasar teori dari variabel independen dan variabel dependen yang di pilih oleh peneliti sebagai dasar untuk melakukan penelitian. Dengan menggunakan teori yang benar dan sistematika, maka hasil penelitian akan lebih sempurna dan dapat di pertanggungjawabkan.

2.2.1 Pasar modal

Berkembangnya suatu perusahaan berimplikasi pada bertambahnya kebutuhan sumber dana yang semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih giat untuk mencari tambahan sumber dana untuk memenuhi kebutuhan operasi usaha seiring berkembangnya perusahaan. Salah satu cara mendapatkan sumber dana dari luar perusahaan adalah melalui pasar modal.

2.2.1.1 Pengertian

Husnan (2015:3) “Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta”.

Sedangkan menurut Hadi (2013:10) “Pasar modal sebagai sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka investasi”.

Menurut Fahmi (2014:305) “Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat para investor untuk memperjual-belikan sekuritas atau surat berharga dalam waktu jangka panjang.

2.2.1.2 Fungsi Pasar Modal

Menurut Hadi (2013:16), “Pasar modal memberikan fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam investasi dan dibeli oleh investor”.

Fungsi pasar modal tersebut antara lain:

a. Bagi Perusahaan

Pasar modal memberikan ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang relatif memiliki resiko investasi (*cost of capital*) rendah dibandingkan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

b. Bagi Investor

Alternatif investasi bagi pemodal, terutama pada instrumen yang memberikan likuiditas tinggi. Pasar modal memberikan ruang investor dan profesi lain memanfaatkan untuk memperoleh return yang cukup tinggi.

c. Bagi Perekonomian Nasional

Dalam daya dukung perekonomian nasional, pasar modal memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Hal tersebut ditunjukkan dengan fungsi pasar modal yang memberikan sarana bertemunya antara *lender* dengan *borrower*.

2.2.1.3 Instrumen Pasar Modal

Bentuk instrumen investasi pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga.

Menurut Samsul (2016:45) surat berharga tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Saham
Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga pemegang saham. Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS). Pada umumnya DPS disajikan beberapa hari sebelum Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) diselenggarakan dan setiap pihak dapat melihat DPS tersebut. Bukti bahwa seseorang adalah pemegang saham juga dapat dilihat pada halaman belakang lembar saham apakah namanya sudah diregistrasi oleh perusahaan (emiten) atau belum.
- b. Obligasi (*Bonds*)
Obligasi adalah tanda bukti perusahaan memiliki hutang jangka panjang kepada masyarakat yaitu di atas tiga tahun. Pihak yang membeli obligasi disebut dengan pemegang obligasi dan pemegang obligasi akan menerima kupon sebagai pendapatan dari obligasi yang dibayarkan setiap tiga bulan atau enam bulan sekali. Pada saat pelunasan obligasi oleh perusahaan, pemegang obligasi akan menerima kupon dan pokok obligasi.
- c. Bukti *Right*
Bukti *right* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama. Harga tertentu disini berarti harganya sudah ditetapkan diawal dan biasanya disebut harga pelaksanaan atau harga tebusan
- d. Waran
Waran adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Waran tidak saja dapat diberikan kepada pemegang saham lama, tetapi juga sering diberikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis (*sweetener*) pada saat perusahaan menerbitkan obligasi.
- e. Produk Turunan (*Derivative*)
Contoh produk turunan dipasar modal adalah indeks saham dan indeks obligasi. Indeks saham dan indeks obligasi adalah angka indeks yang diperdagangkan untuk tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*). Perdagangan yang dilakukan tidak memerlukan penyerahan barang secara fisik, melainkan hanya perhitungan untung rugi dari selisih harga beli dan harga jual.

2.2.2 Investasi

2.2.2.1 Pengertian Investasi

“Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah deviden di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dari risiko yang terkait dengan investasi tersebut” (Tandelilin, 2014:2).

Menurut Jogiyanto (2015:5), “Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu”. Dengan adanya aktiva yang produktif, penundaan konsumsi sekarang untuk diinvestasikan ke aktiva yang produktif tersebut akan meningkatkan utiliti total”.

Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Investasi diartikan sebagai penanaman uang di suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan”.

Berdasarkan definisi di atas, investasi adalah bagaimana memanfaatkan dana saat ini untuk mendapatkan keuntungan atau menghasilkan barang yang lebih besar di masa yang mendatang.

2.2.2.2 Tujuan Investasi

Pada dasarnya tujuan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Menurut Tandelilin (2014:8), tujuan dalam melakukan investasi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendapat kehidupan yang lebih layak dimasa datang.
Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana memperhatikan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
- b. Mengurangi tekanan inflasi.
Dalam melakukan investasi pemilik perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
- c. Dorongan untuk menghemat pajak.
Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

2.2.3 Saham

Salah satu instrumen penting pasar modal di Indonesia adalah saham. Menurut Fahmi (2014:80), “Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual”.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5), “Saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

Sedangkan menurut Sjahrial (2012 :19), “Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang disebut dengan emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian bila seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik/pemegang saham perusahaan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa saham adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang

menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut, dan seseorang yang membeli saham suatu perusahaan, maka seseorang tersebut mempunyai hak atas perusahaan tersebut.

2.2.3.1 Jenis-jenis saham

Menurut Fahmi (2014:81), saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham Preferen atau saham istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen dan sebagainya) dimana pemegang saham akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan).

b. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham Biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen dan sebagainya) dimana pemegang saham diberikan hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

2.2.3.2 Harga saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102), harga saham adalah “harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat”. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Brigham dan Houston (2014:7), “Harga saham menentukan kekayaan pemilikinya (*stockholders*). Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada

satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”.

Penetapan harga saham dalam proses kegiatan emisi saham oleh suatu perusahaan emiten merupakan hal yang sangat penting, karena proses ini mempengaruhi proses dari suatu emisi itu sendiri.

Menurut Sunariyah (2013:166), keputusan membeli saham terjadi bila perkiraan suatu saham dibawah harga pasar. Untuk menentukan harga saham pemodal harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap saham-saham, tujuan analisis saham untuk menilai apakah penetapan harga saham suatu perusahaan ditawarkan secara wajar atau tidak.

2.2.3.3 Teknik Analisis saham

Analisis saham umumnya dapat dilakukan oleh para investor dengan mengamati dua pendekatan dasar yaitu:

a. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu (Husnan, 2015:349). Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh statement perdagangan, pengaruh psikologis maupun pengaruh isu-isu yang lainnya (Sutrisno, 2015:330).

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik. Indikator teknis yang digunakan adalah *moving average* (*trend* yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan *shortinterest ratio*. Sedangkan analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola seperti *key reserval*, *head and shoulders*, dan sebagainya. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham.

b. Analisis Fundamental

“Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham” (Husnan, 2015:315).

Analisis ini sering disebut sebagai *share price forecasting* dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Langkah yang paling penting dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja suatu perusahaan.

“Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitik beratkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan” (Sutrisno, 2015:331). Analisis fundamental menitik beratkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Beberapa faktor utama atau fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, dividen, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), perubahan manajemen, dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

2.2.3.4 Analisis penilaian saham

Bodie, et al (2014: 217), “Penilaian saham adalah proses menggunakan informasi seputar keuntungan sekarang dan masa depan dari sebuah perusahaan untuk mencari dan memprediksi nilai harga wajar suatu saham”.

Terdapat dua pendekatan dalam analisis harga saham yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis perusahaan yang paling sering digunakan adalah pendekatan rasio keuangan.

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.2.4.1 Pengertian

Menurut Hery (2016:15), “Analisis Rasio Keuangan merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.” Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir,2016:104).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah cara bagi pengusaha untuk mengetahui kondisi rill bisnisnya dimana perusahaan dapat menganalisis seluruh aktivitasnya yang tertuang dalam laporan keuangan.

2.2.4.2 Bentuk Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:23), secara garis besar setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

a. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016: 130), “Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu”.

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016: 134), “Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar

yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2016: 138), “Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test rasio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*)”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Cepat atau *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir, (2016: 138), “Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio kas (*cash ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2016: 150), bahwa: “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan”.

1) *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2016:156), “*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Rumus untuk mencari *Debt to Assets Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2016:143), “Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas”.

Sedangkan Menurut Kasmir (2016:157), “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio

ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Menurut Kasmir (2016: 159), “*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:114), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari”.

1) *Perputaraan Modal Kerja (Working Capital Turnover)*

Menurut Kasmir (2016:182), “perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya,

seberapa banyak modal modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode”.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

2) *Total Assets Turnover*

Menurut Kasmir (2016:184), “*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Rumus untuk mencari *Total Assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

3) *Fixed Assets Turnover*

Menurut Kasmir (2016:184), “*Fixed Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum”.

Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 196), “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

1) *Ratio Profit Margin* atau *Profit Margin on Sales*

Menurut Kasmir (2016:199), “*Ratio Profit Margin* atau *Profit Margin on Sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan”. Terdapat dua rumus untuk mencari *Ratio Profit Margin* atau *Profit Margin on Sales*, yaitu sebagai berikut:

a) Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\textit{Profit Margin on Sales} = \frac{\textit{Penjualan Bersih} - \textit{Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Sales (Penjualan)}}$$

b) Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\textit{Profit Margin on Sales} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\textit{Sales (Penjualan)}}$$

2) Hasil Pengembalian Investasi atau *Return On Investment (ROI)*

Menurut Kasmir (2016:201), “Hasil Pengembalian Investasi atau *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

Rumus untuk mencari *Return On Investment (ROI)* sebagai berikut:

$$\textit{Return on Investment} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\textit{Sales (Penjualan)}}$$

3) Hasil Pengembalian Ekuitas atau *Return On Equity* (ROE)

Menurut Fahmi (2015:95), “*Return On Equity* mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberika laba atas ekuitas.”

Sedangkan menurut Hery (2016: 26), “*Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.”

Fahmi (2015: 96) Rumus menghitung ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Modal}}$$

e. Rasio Penilaian atau Rasio Pasar

Menurut Hery (2016:23), “Rasio pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai instrisik perusahaan (nilai saham)”.

1) *Earning Per Share* / EPS (Pendapatan per Saham)

Menurut Fahmi (2015:83), “*Earning Per Share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:54), “*Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham, *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.”

Fahmi, (2015: 83) Rumus *Earning Per Share* adalah:

$$Earning Per Share = \frac{Earning After Tax}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

2) *Price Earning Ratio*

Menurut Fahmi (2015:87), *Price Earning Ratio* adalah “Perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *Earning Per Share* (laba perlembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan”.

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{Harga\ Perlembar\ Saham}{Laba\ Per\ Lembar\ Saham}$$

2.3 Hubungan variabel bebas terhadap harga saham

2.3.1 Hubungan Return On Equity dengan harga saham

Menurut Fahmi (2015:95), *Return On Equity* mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas equitas. *Return On Equity* suatu perhitungan yang sangat penting pada perusahaan. *Return On Equity* yang tinggi akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang selanjutnya meningkatkan return saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah memperoleh dana baru. Hal ini juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai dan pada akhirnya memberikan laba yang tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai

pertumbuhan kekayaan investor jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan.

2.3.2 Hubungan Debt to Equity Rasio dengan harga saham

Menurut Kasmir (2016:157), “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.” Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan *Debt to Equity Ratio* akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

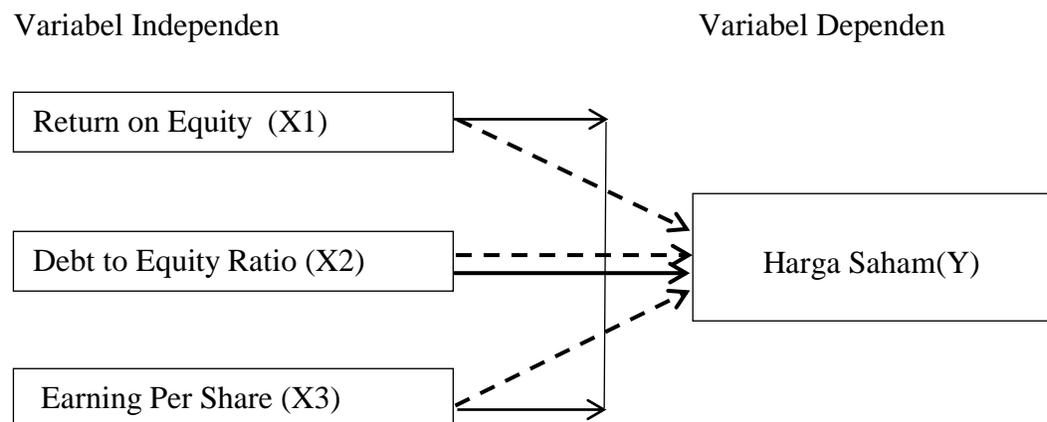
2.3.3 Hubungan Earning Per Share dengan harga saham

Menurut Fahmi (2015:83), *Earning Per Share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Nilai *Earning Per Share* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena *Earning Per Share* menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu

lembar saham yang dimilikinya. Informasi peningkatan *Earning Per Share* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

2.4 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen disimbolkan dengan (X), sedangkan variabel dependen disimbolkan dengan (Y), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) merupakan variabel independen, sedangkan harga saham merupakan variabel dependen, kerangka konseptual dapat di gambarkan sebagai berikut ini:



Sumber: Penulis (2019)

Gambar 2.1
Kerangka konseptual

Keterangan:

—————→ : Hubungan simultan
 - - - - -→ : Hubungan parsial

Keterangan:

Dalam kerangka konseptual terdapat tiga variabel bebas (*independent*),

yaitu:

X_1 = Return On Equity (ROE)

X_2 = Debt to Equity Ratio (DER)

X_3 = Earning Per Share (EPS)

Juga terdapat variabel terikat (*dependent*), yaitu:

Y = Harga Saham

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiono,2014:63). Selanjutnya hipotesis akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan kerangka pemikiran dan untuk memberi arahan pada proses penelitin hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 = Bahwa Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share, secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham Perusahaan LQ 45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI).”

H₂ = Bahwa Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share, secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham Perusahaan LQ 45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI).”

H₃ = Bahwa Earning Per Share berpengaruh dominan terhadap harga saham Perusahaan LQ 45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI).”